

SAHIH AL-BUKHARI DAN SAHIH MUSLIM (ANALISIS SANAD DAN MATAN DALAM PERBANDINGAN HADIS TENTANG FIQH)

Abdulloh Haris Almuzakki, Fajar Arifian, Muhammad Aldi Firmansyah,
Muhammad Hambal Shafwan

Universitas Muhammadiyah Surabaya

abdullohharisa28@gmail.com, fmudien@gmail.com, aldiaku.72@gmail.com,
abu.hana.tsania@gmail.com

Abstract

The Hadith of Prophet Muhammad (peace be upon him) is the most important source of Islamic law after the Qur'an. These hadiths have served as a foundation for scholars across generations until the present. This article aims to analyze the Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim from a methodological perspective, focusing on both the sanad (chain of transmission) and matan (text) approaches. The study also examines differences in the methodology of hadith selection between the two collections. This research employs a qualitative approach through library research. Based on the analysis, the study shows that Sahih al-Bukhari and Sahih Muslim adopt different yet complementary approaches in the compilation of fiqh-related hadiths: al-Bukhari emphasizes strict sanad criteria and legal derivation (*istinbāt*) through the structured organization of chapter headings, while Muslim focuses on textual consistency and the collection of multiple transmission routes (*turuq*) for a single hadith. Matan analysis is crucial in assessing the authenticity of hadiths, ensuring that the collections emphasize not only the transmission chain but also the alignment of content with the principles of Sharia. Variations in wording and hadiths exclusive to one collection provide interpretative flexibility and enrich classical fiqh methodology. The study aims to compare the authenticity of hadiths in these two collections and highlights the importance of understanding the methodological context in classical literary studies to determine the reliability of transmission in a proportional manner.

Keywords: *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sanad, Matan, Fiqh*

Abstrak

Hadist Nabi Muhammad Saw adalah sumber hukum Islam terpenting setelah Al - Qur'an. Hadis ini telah menjadi landasan para ulama dari satu era hingga saat ini. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kitab Sahih Bukhari dan Sahih Muslim dari perspektif metodologis. Penelitian ini juga merupakan matan pendekatan sanad. Selain itu, penelitian ini mengkaji perbedaan metodologi dalam pemilihan hadist. Penelitian ini merupakan investigasi kualitatif menggunakan kepustakaan (*library Research*). Berdasarkan hasil analisis, Kajian terhadap Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim menunjukkan bahwa kedua kitab hadis mengadopsi pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi dalam penyusunan hadis fiqh; al-Bukhari menekankan tentang ketatnya kriteria sanad dan *istinbāt* hukum melalui struktur judul bab, sedangkan Muslim fokus pada konsistensi redaksi dan pengumpulan berbagai jalur periwayatan. Analisis matan menjadi aspek penting dalam menilai ke-sahihan hadis, sehingga kedua kitab tidak hanya menekankan periwayatan tetapi

juga kesesuaian isi dengan prinsip syariat. Perbedaan redaksi dan hadis eksklusif pada salah satu kitab memberikan fleksibilitas interpretatif sekaligus memperkaya metodologi fiqh klasik. Tujuan penelitian ini adalah untuk membandingkan keabsahan hadis dalam dua kitab ini. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya memahami konteks metodologi yang digunakan dalam studi sastra klasik. Namun, tujuannya adalah untuk menentukan riwayat keotentikan tingkat secara lebih proporsional.

Kata Kunci: *Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sanad, Matan, Fiqh*

A. PENDAHULUAN

Pengkodifikasian hadits pada masa Abbasiyah sebagai kelanjutan dari upaya para ulama sebelumnya dilakukan dengan sungguh-sungguh. Perlu dicatat bahwa sebelum masa pengkodifikasian hadist dilakukan tanpa kriteria verifikasi yang ketat. Akibatnya, perbedaan antara hadits asli dan palsu masih belum jelas. Dalam hal prioritas hadits sebagai sumber hukum, para ulama Islam pada masa itu menganggap hadist sebagai yang kedua setelah Al Quran. Agar hadits Nabi diterima sebagai sumber hukum, Abbasiyah melakukan segala upaya untuk mengkonfirmasi dan memvalidasinya sebagai sumber hukum.¹

Imam al-Bukhari (wafat 256 H) memiliki tempat istimewa dalam sejarah kodifikasi hadits karena prestasinya dalam menyusun al-Jami' al-Shahih, yang sering dikenal sebagai Shahih al-Bukhari. Kitab ini, yang secara luas dianggap oleh para akademisi sebagai kompilasi hadits paling berpengaruh setelah Al-Quran, terkait dengan metodologi yang ketat untuk memverifikasi sanad dan matan hadits. Selain kebenaran (adalah) dan ketepatan (dabit) riwayat, Imam al-Bukhari mewajibkan interaksi langsung antara guru dan murid (liqa'), kontinuitas sanad (ittisal), dan tidak adanya distorsi tersembunyi (syudzudz) atau kekurangan ('illah).²

Tentunya tidak semua masalah dan kritikan terhadap Kitab Shahih al-Bukhari dapat penulis ungkapkan dalam tulisan ini. Karena itu penelitian ini dibatasi hanya untuk menjawab rumusan masalah berikut, "Bagaimana otoritas Kitab Shahih Al Bukhari ditinjau dari perspektif historis, qaidah fiqh, dan sains modern?" Penelitian ini adalah penelitian Pustaka (library research) yang menggunakan analisis isi (content analysis) sebagai metode analisis data yang diperoleh. Selain itu penelitian ini juga akan menggunakan analisis perbandingan (comparative analysis) untuk menjawab masalah status hadis-hadis hukum dalam Kitab Shahih al-Bukhari jika ditinjau dari perspektif qaidah fiqh.³

Imam Muslim memiliki jumlah karya yang cukup penting dan banyak. Namun yang paling utama adalah karyanya, "Shahih Muslim". Dibanding kitab-kitab hadits shahih lainnya, kitab Shahih Muslim memiliki karakteristik tersendiri, dimana Imam Muslim banyak memberikan perhatian pada ekstraksi yang resmi. Beliau bahkan tidak mencantumkan judul-judul setiap akhir dari satu pokok bahasan. Disamping itu, perhatiannya lebih diarahkan pada mutaba'at dan syawahid. Walaupun dia memiliki nilai beda dalam metode penyusunan kitab hadits, Imam Muslim sekali-kali tidak bermaksud mengungkap fiqh hadits, namun mengemukakan ilmu-ilmu yang bersanad. Karena beliau meriwayatkan setiap hadits di tempat yang paling layak dengan menghimpun jalur-jalur sanadnya di tempat tersebut. Sementara al-Bukhari memotong-motong suatu hadits di beberapa tempat dan pada setiap tempat beliau

¹ Mochamad Samsukadi, "S { Ah { i > h { Al-Bukha > Ri > Dan S { Ah { i > h { Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)" 5, no. April (2020): 1–16.

² M A H A D Aly, "Ma'had Aly" 4 (2025): 86–97.

³ Otoritas Sahih et al., "Otoritas Sahih Bukhari Sebagai Kitab Hadis Rujukan Dalam Hukum Islam" 18 (1829).

sebutkan lagi sanadnya. Sebagai murid yang shalih, beliau sangat menghormati gurunya itu, sehingga beliau menghindari orang-orang yang berselisih pendapat dengan al-Bukhari.⁴

Kehidupan Imam Muslim, yang menyusun Sahih Muslim, didedikasikan untuk mengejar ilmu dan melestarikan Hadits. Lahir di Nishapur pada tahun 204 H (820 M), beliau lahir dalam keluarga akademisi yang memiliki pengaruh signifikan pada pendidikan awalnya. Beliau belajar dengan beberapa akademisi, mengasah kemampuan pengumpulan dan verifikasi haditsnya. Untuk mempelajari bidangnya, Imam Muslim melakukan perjalanan luas ke seluruh dunia Muslim, mengumpulkan hadits di negara-negara seperti Hijaz, Irak, Suriah, dan Mesir. Sahih Muslim, karyanya yang paling terkenal, membutuhkan waktu 15 tahun untuk ditulis dan dianggap sebagai koleksi hadits paling otentik kedua setelah Sahih Bukhari. Lebih dari 7.000 hadits telah dipilih dengan cermat untuk keasliannya dalam Sahih Muslim. Selain karya tulisnya yang lain, yang menunjukkan pengetahuannya yang luas, Imam Muslim juga menulis al-Musnad al-Kabir dan Asma' al-Rijal.⁵

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan investigasi kualitatif menggunakan kepustakaan (*library Research*). Penelitian kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Sementara itu penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan.⁶

Istilah Tinjauan Pustaka merupakan terjemahan langsung dari kata Tinjauan Pustaka. Namun, bagian ini membahas lebih dalam daripada sekadar menelaah permukaan literatur. Untuk dapat melakukan evaluasi dan sintesis literatur yang menyeluruh, kita perlu melihat lebih jauh. Dibutuhkan bakat dan usaha dari pihak kita untuk menghasilkan tinjauan pustaka yang solid. Penting untuk dicatat bahwa Tinjauan Pustaka lebih dari sekadar daftar temuan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya. Kita juga harus melakukan evaluasi dan sintesis untuk menghasilkan Tinjauan Pustaka yang berlandaskan akademis. Dalam memperoleh data penelitian, peneliti mengumpulkan, menganalisis, mengorganisasi, sumber dari artikel, buku, penelitian terdahulu tentang implementasi manajemen strategi dalam bidang pendidikan. Kemudian peneliti menyimpulkan dan menyajikan data-data manajemen strategi untuk peningkatan mutu pendidikan.⁷

C. HASIL PENELITIAN

1. Kriteria Sanad dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim

⁴ Terhadap Shahih Bukhari, “تمية يراخبا . صلختسم ضعب نأ ثبدر يراخبا جحصد دعب ثبدر باتك لصفأب لمسم جحصد باتك زيمتو كرديف ، دحاو جحصد نم بركأ لمسم جحصد باتك نأ او عدا ثبدر او عاملء لازي لا يراخبا جحصد باتك نأ نم مغرلا لء لمسم جحصد باتك قوفتء عاملءا ضعب ، دحاو تيسكء تمية انه نأ ل ا ضعب في دن لاصفني لالمعو . مجرد باتك لصفأ عست . نايك اهم لمسراو يراخبا ن أ بين لمسرا ضعب دنع مهورا جحصاف ثبدر او عوضوم ديدتو ، ثبدر او عضو . دحاو صخشه هنا بي عبء فيلات تيجهنم في لمسم جحصد اهكلتي . تي لا زيمتلا بتاوج فصولا تيملعا تقرولا هذه .” *17*, no. 2 (2018): 312–26.

⁵ Fallya Putri Utami, “ANALISIS KUALITAS HADIS RIWAYAT SHAHIH MUSLIM NO . 2700 : KAJIAN SANAD Dan MATAN,” no. 2700 (2025): 124–43, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art9>.

⁶ Milya Sari, “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online) , 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020, 41–53.

⁷ Universitas Islam and Negeri Sumatera, “ALACRITY : Journal Of Education” 1, no. 2 (2021): 1–12.

Sanad merupakan elemen pokok dalam ilmu hadis karena berperan sebagai penjamin keaslian periwayatan dari Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi keilmuan Islam, sanad yang sahih harus memenuhi prinsip kesinambungan periwayatan (*ittisāl al-sanad*), di mana setiap perawi menerima hadis secara langsung dari gurunya tanpa adanya putusannya rantai periwayatan. Selain itu, perawi diwajibkan memiliki sifat adil (*‘adālah*) dan kemampuan hafalan yang kuat (*dabṭ*), serta bebas dari kejanggalan (*syudhūdh*) maupun cacat tersembunyi (*‘illah*).⁸ Prinsip-prinsip ini menjadi dasar metodologis utama dalam penyusunan Sahih al-Bukhari maupun Sahih Muslim. Dengan demikian, kualitas sanad menjadi indikator utama untuk menilai validitas hadis-hadis fiqh yang terdapat dalam kedua kitab tersebut.

Imam al-Bukhari dikenal karena menerapkan kriteria sanad yang sangat ketat dalam memilih hadis-hadis untuk dimasukkan ke dalam kitab sahihnya. Salah satu syarat utama adalah adanya bukti pertemuan langsung (*liqā’*) antara perawi dan gurunya, bukan sekadar kemungkinan hidup sezaman (*mu‘āṣarah*). Selain itu, al-Bukhari hanya menerima hadis dari perawi yang memiliki reputasi moral yang baik dan kemampuan hafalan yang tinggi. Pendekatan ini mencerminkan kehati-hatian al-Bukhari dalam memastikan keaslian hadis. Akibatnya, Sahih al-Bukhari sering dianggap sebagai kitab hadis dengan standar sanad paling ketat dalam tradisi keilmuan Islam.⁹

Berbeda dengan al-Bukhari, Imam Muslim menggunakan pendekatan yang relatif lebih fleksibel dalam penilaian sanad, meskipun tetap berada dalam batas kesahihan. Muslim tidak mewajibkan bukti pertemuan langsung antara perawi, selama terdapat kemungkinan pertemuan dan tidak ada indikasi adanya pemutusan sanad. Pendekatan ini memungkinkan Imam Muslim mengumpulkan berbagai jalur periwayatan (*turuq*) untuk satu hadis yang sama. Banyaknya jalur periwayatan tersebut berfungsi sebagai penguat kesahihan hadis secara keseluruhan. Dengan demikian, meskipun menggunakan metodologi yang berbeda, Sahih Muslim tetap mempertahankan statusnya sebagai kitab hadis yang sahih dan dapat diandalkan.¹⁰

Variasi dalam kriteria sanad antara Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim mencerminkan adanya perbedaan ijtihad di dalam disiplin ilmu hadis. Meskipun standar yang digunakan tidak identik, kedua kitab ini tetap diakui secara luas oleh para ulama sebagai sumber hadis yang paling sahih setelah Al-Qur’an.¹¹ Perbedaan tersebut tidak mengurangi keabsahan hadis-hadis fiqh yang terkandung di dalamnya, justru memperkaya perspektif ilmiah dalam evaluasi sanad. Dengan demikian, memahami perbedaan metodologis ini menjadi hal yang krusial dalam studi hadis dan penerapan fiqh.

2. Analisis Matan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim

Selain aspek sanad, matan hadis memegang peranan penting dalam menilai kelayakan suatu hadis sebagai dasar hukum fiqh. Evaluasi matan dilakukan dengan mengkaji kesesuaian isi hadis terhadap Al-Qur’an, hadis sahih lainnya, serta prinsip-prinsip umum ajaran Islam. Penelitian kontemporer menekankan bahwa meskipun sanad hadis sahih, validitas matan tetap harus dipastikan, terutama jika terdapat kemungkinan pertentangan dengan nilai-nilai dasar syariat. Oleh karena itu, analisis matan menjadi unsur

⁸ Transformasinya Di, Kitab- Kitab Mu, and Puput Dwi Lestari, “Puput Dwi Lestari | 61” 14 (2023): 61–72.

⁹ Mengumpulkan Hadis, “Shahih Bukhari” 10, no. 2 (2025).

¹⁰ Kepelbagaian Metode et al., “DI DALAM SAHIH MUSLIM [The Diversity of Sanad Methods and Shajarat Al-Asānīd in Sahih Muslim]” 13, no. 24 (2022): 1–8.

¹¹ Di, Mu, and Lestari, “Puput Dwi Lestari | 61.”

yang tak terpisahkan dari penilaian sanad. Pendekatan ini juga diterapkan dalam kajian hadis-hadis fiqh yang termuat dalam Sahih al-Bukhari maupun Sahih Muslim.¹²

Dalam Sahih al-Bukhari, perhatian terhadap matan hadis terlihat secara tidak langsung melalui struktur penyusunan kitab dan pemilihan judul-judul bab. Imam al-Bukhari kerap memanfaatkan judul bab sebagai sarana untuk menafsirkan hukum yang terkandung dalam matan hadis. Hal ini menandakan bahwa al-Bukhari tidak hanya menekankan validitas sanad, tetapi juga memperhatikan makna dan implikasi hukum dari isi hadis.¹³ Dengan pendekatan tersebut, Sahih al-Bukhari dapat dianggap sebagai karya hadis yang memiliki dimensi fiqh yang signifikan. Strategi ini sekaligus mempermudah para ulama fiqh dalam memahami dan mengekstraksi hukum yang terkandung dalam hadis.

Sahih Muslim lebih menekankan pada konsistensi redaksi serta pengelompokan hadis berdasarkan sanad. Imam Muslim mengumpulkan berbagai variasi matan dalam satu tema untuk menegaskan kestabilan makna hadis. Perbedaan redaksi yang disajikan bukan bertujuan menimbulkan perbedaan hukum, melainkan untuk menunjukkan keberagaman dan kekayaan periwayatan. Pendekatan ini memungkinkan para ulama melakukan analisis komparatif terhadap teks hadis secara lebih mendalam. Dengan cara ini, Sahih Muslim memberikan kontribusi signifikan dalam studi kritik matan hadis.¹⁴

Kajian matan pada kedua kitab menegaskan bahwa kesahihan sebuah hadis ditentukan oleh kombinasi antara kekuatan sanad dan kualitas isi teksnya. Hadis-hadis fiqh yang diterima tidak hanya sahih dari sisi periwayatan, tetapi juga konsisten dengan prinsip-prinsip dasar syariat Islam. Pendekatan semacam ini memperkuat legitimasi hadis sebagai sumber hukum Islam.¹⁵ Oleh karena itu, analisis matan menjadi aspek krusial dalam memastikan validitas penerapan fiqh yang bersumber dari hadis.

3. Perbandingan Hadis Fiqh dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim

Hadis-hadis fiqh yang terdapat dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim memegang peranan penting dalam pembentukan hukum Islam karena keduanya diakui sebagai kitab sahih utama setelah Al-Qur'an. Kedua kitab tersebut memuat hadis yang disebut *muttafaq 'alaih*, yaitu hadis yang kesahihannya disepakati oleh al-Bukhari dan Muslim. Hadis-hadis ini mendapatkan penerimaan yang luas di kalangan ulama dan sering dijadikan landasan utama dalam berbagai mazhab fiqh.¹⁶ Keberadaan hadis *muttafaq 'alaih* juga mencerminkan konsistensi metodologi ilmiah dalam merumuskan hukum berdasarkan periwayatan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hadis fiqh di kedua kitab ini menjadi elemen penting bagi studi fiqh, baik dalam konteks klasik maupun kontemporer.

Dalam Sahih al-Bukhari, hadis-hadis fiqh disusun secara tematik melalui judul-judul bab (*tarājim al-abwāb*) yang kaya akan arahan hukum. Imam al-Bukhari tidak hanya meriwayatkan hadis, tetapi juga menyampaikan pandangan fiqh secara tersirat melalui pemilihan judul bab serta pengulangan hadis dalam berbagai konteks hukum. Pendekatan ini menjadikan Sahih al-Bukhari berperan ganda, yaitu sebagai kitab hadis sekaligus sebagai panduan fiqh berbasis teks. Susunan bab yang sistematis memudahkan pembaca

¹² Muhammad Fikri Akbari et al., "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS" 25, no. 1 (2025).

¹³ Hadis, "Shahih Bukhari."

¹⁴ Metode et al., "DI DALAM SAHIH MUSLIM [The Diversity of Sanad Methods and Shajarat Al- Asānīd in Sahih Muslim]."

¹⁵ Akbari et al., "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS."

¹⁶ Di, Mu, and Lestari, "Puput Dwi Lestari | 61."

untuk menangkap implikasi hukum dari setiap hadis. Dengan demikian, Sahih al-Bukhari menunjukkan metode khas dalam mengintegrasikan hadis dengan prinsip-prinsip fiqh.¹⁷

Sebaliknya, Imam Muslim dalam Sahih Muslim lebih menitikberatkan pada penyajian hadis secara tekstual dan deskriptif. Muslim mengelompokkan hadis berdasarkan kesamaan sanad serta menampilkan beragam variasi redaksi dalam satu bagian, tanpa secara eksplisit menyimpulkan hukum dalam judul bab. Akibatnya, proses penarikan hukum lebih banyak bergantung pada pembaca atau ulama yang menyusun syarah.¹⁸ Pendekatan ini memungkinkan pemahaman terhadap variasi redaksi sambil tetap menjaga kesahihan hadis. Dengan cara ini, Sahih Muslim menjadi sumber yang stabil dan dapat diandalkan untuk studi hadis fiqh, khususnya dalam hal variasi teks dan sanad.

Perbedaan redaksi hadis fiqh antara Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim umumnya bersifat lafzī, misalnya berupa variasi kata atau susunan kalimat, dan jarang menimbulkan perbedaan makna hukum yang mendasar. Perbedaan redaksi ini justru membuka peluang bagi ulama fiqh untuk menafsirkan konteks hadis secara lebih luas, termasuk memahami latar situasi dan fleksibilitas penerapan hukumnya. Dengan demikian, variasi lafadh menjadi salah satu kekayaan metodologis dalam tradisi fiqh klasik. Hal ini menunjukkan bahwa teks hadis dapat memiliki variasi tanpa mengubah prinsip-prinsip hukum yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap perbedaan redaksi sangat penting dalam studi fiqh yang lebih mendalam dan komprehensif.¹⁹

Selain hadis *muttafaq ‘alaih*, terdapat juga hadis fiqh yang hanya termuat dalam salah satu dari kedua kitab tersebut. Hadis-hadis semacam ini tetap dianggap sahih, tetapi dalam praktik fiqh biasanya dikaji lebih mendalam dengan menilai kekuatan sanad, kesesuaian matan, serta dukungan dari sumber lain seperti Al-Qur’an, ijma’, dan qiyas. Perbedaan pemuatan hadis semacam ini tidak menimbulkan kontradiksi hukum, melainkan menyediakan alternatif rujukan bagi para fuqaha. Hal ini menunjukkan adanya fleksibilitas dalam metodologi fiqh ketika menghadapi variasi periwayatan. Dengan demikian, kedua kitab tetap saling melengkapi dalam menyediakan dasar hukum yang kokoh.²⁰

Perbedaan pendekatan dalam penyusunan hadis fiqh berdampak pada cara ulama menggunakan kedua kitab tersebut. Ulama yang menitikberatkan analisis tekstual cenderung menjadikan Sahih Muslim sebagai rujukan utama, sementara mereka yang fokus pada istinbāt hukum lebih banyak merujuk Sahih al-Bukhari. Meski terdapat perbedaan preferensi, kedua kitab tetap digunakan secara saling melengkapi untuk memperkuat dasar hukum. Sinergi ini memungkinkan kajian fiqh berlangsung lebih sistematis dan komprehensif.²¹ Oleh karena itu, studi perbandingan kedua kitab menjadi sangat penting dalam pengembangan metodologi fiqh kontemporer.

Kajian kontemporer menunjukkan bahwa perbandingan hadis fiqh antara Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim mengungkapkan kompleksitas metodologi fiqh klasik. Perbedaan dalam sanad, redaksi, dan cara penyusunan hadis menegaskan bahwa fiqh Islam dikembangkan melalui proses ilmiah yang mendalam, bukan sekadar menerima teks secara literal. Analisis semacam ini membantu akademisi dan ulama memahami dinamika ijtihad

¹⁷ Hadis, “Shahih Bukhari.”

¹⁸ Metode et al., “DI DALAM SAHIH MUSLIM [The Diversity of Sanad Methods and Shajarat Al- Asānīd in Sahih Muslim].”

¹⁹ Utami, “ANALISIS KUALITAS HADIS RIWAYAT SHAHIH MUSLIM NO . 2700 : KAJIAN SANAD Dan MATAN.”

²⁰ Kajian Sanad et al., “Kajian Sanad, Matan Dan Syarah Hadis Tentang Hukum Barang Temuan” 1, no. 1 (2020).

²¹ Sanad et al.

pada masa lalu serta konteks hukum yang berlaku.²² Dengan demikian, studi komparatif kedua kitab menjadi fondasi penting bagi pengembangan fiqh modern yang kontekstual. Pendekatan ini juga memperkuat pemahaman bahwa metodologi fiqh klasik tetap relevan dan aplikatif di era kontemporer.

Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim saling melengkapi dalam membangun dasar hukum fiqh yang kokoh. Al-Bukhari menonjol dalam aspek istinbāṭ fiqh melalui struktur bab yang teratur, sedangkan Muslim unggul dalam menjaga konsistensi teks dan variasi sanad. Kolaborasi keduanya menghasilkan fondasi fiqh yang kaya, metodologis, dan sahih. Perbandingan kedua kitab ini menjadi panduan penting bagi akademisi, peneliti, maupun ulama dalam memahami dan menerapkan hukum Islam secara menyeluruh. Dengan demikian, studi komparatif hadis fiqh tidak hanya memperkuat legitimasi hukum, tetapi juga membuka peluang untuk interpretasi hukum yang kontekstual.²³

4. Implikasi terhadap Studi Fiqh

Kajian terhadap sanad dan matan dalam Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim memberikan dampak yang signifikan bagi studi fiqh. Pemahaman fiqh yang menyeluruh harus didasarkan pada analisis metodologis terhadap kedua aspek hadis tersebut. Mengabaikan salah satu komponen, baik sanad maupun matan, berpotensi menimbulkan pemahaman hukum yang kurang lengkap.²⁴ Oleh karena itu, integrasi antara ilmu hadis dan fiqh menjadi suatu kebutuhan akademik yang penting. Pendekatan ini berperan dalam memastikan validitas dan ketepatan penerapan hukum Islam.

Dalam konteks modern, studi perbandingan antara Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim mendorong pengembangan fiqh yang lebih kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan para ulama dan akademisi memahami dinamika ijtihad yang dilakukan oleh para ulama klasik. Dengan demikian, fiqh tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga adaptif terhadap perubahan sosial dan kebutuhan zaman. Kajian semacam ini menjadi penting untuk memastikan hukum Islam tetap relevan dan aplikatif di era kontemporer.²⁵

Dalam era kontemporer, analisis perbandingan antara Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim berperan dalam mendorong pengembangan fiqh yang lebih kontekstual. Pendekatan ini membantu ulama dan akademisi memahami bagaimana ijtihad ulama klasik dijalankan dalam konteks zamannya. Dengan demikian, fiqh tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan tuntutan masyarakat.²⁶ Kajian semacam ini penting untuk memastikan bahwa hukum Islam tetap relevan dan dapat diterapkan secara efektif di zaman modern.

D. KESIMPULAN

Kajian terhadap Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim mengungkapkan bahwa kedua kitab hadis mengadopsi metode yang berbeda namun saling melengkapi dalam penyusunan hadis fiqh. Sahih al-Bukhari menonjol dengan ketatnya kriteria sanad dan penerapan istinbāṭ hukum melalui penataan judul bab yang sistematis, sementara Sahih Muslim lebih menitikberatkan pada konsistensi redaksi dan pengumpulan berbagai jalur periwayatan untuk satu hadis tertentu.

²² Akbari et al., "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS."

²³ Di, Mu, and Lestari, "Puput Dwi Lestari | 61."

²⁴ Akbari et al., "METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS."

²⁵ Jurnal Kajian and Agama Dan, "Refleksi" V, no. 1 (n.d.).

²⁶ Kajian and Dan.

Analisis matan juga memainkan peran penting dalam memastikan kesahihan hadis, sehingga kedua kitab tidak hanya menekankan aspek periwayatan tetapi juga kesesuaian isi dengan prinsip-prinsip syariat. Variasi redaksi dan keberadaan hadis yang hanya ada di salah satu kitab memberikan fleksibilitas dalam interpretasi hukum sekaligus memperkaya metodologi fiqh klasik.

Perbandingan kedua kitab ini memiliki dampak penting terhadap studi fiqh, baik dari perspektif klasik maupun modern. Sinergi antara Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim membantu ulama dan akademisi memahami dinamika ijtihad para ulama terdahulu serta menafsirkan hukum secara lebih kontekstual. Kajian komparatif ini menegaskan bahwa fiqh Islam dibangun melalui proses ilmiah yang matang, dengan mengintegrasikan kekuatan sanad dan kualitas matan, sehingga hukum Islam tetap relevan, aplikatif, dan responsif terhadap perubahan sosial. Dengan demikian, pemahaman yang mendalam terhadap kedua kitab ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan fiqh modern yang metodologis dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, Muhammad Fikri, Universitas Islam, Negeri Sunan, Kalijaga Yogyakarta, Hairul Hudaya, Universitas Islam, Negeri Antasari, Hafizhatul Munawwarah, Universitas Islam, and Negeri Antasari. “METODE KRITIK MATAN HADIS PERSPEKTIF ULAMA HADIS” 25, no. 1 (2025).
- Aly, M A H A D. “Ma’had Aly” 4 (2025): 86–97.
- Bukhari, Terhadap Shahih. “ص ل خ ت س م ض ع ن أ ث ب د ي ر ا خ ب ل ا ح ي ح ص د ب ا ت ك ل ض ف أ ب م ل س م ح ي ح ص د ب ا ت ك ن أ ز ي م ي ق ك ر د ي ف . ت م ي ق ي ر ا خ ب ل ا ح ي ح ص د ن م ب ر ك أ م ل س م ح ي ح ص د ب ا ت ك ل ن أ و ع د ا ث ب د ي ر ا ع ا م ل ع ل ا ز ي ل ا ي ر ا خ ب ل ا ح ي ح ص د ب ا ت ك ن أ ن م غ ر ل ا ي ل ع م ل س م ح ي ح ص د ب ا ت ك ق و ف ت ع ا م ل ع ل ا ض ع ب ، د ح ا و ن ا ي ك ا ه م م ل س م ا و ي ر ا خ ب ل ا ن أ ب ن م ل س م ا ض ع ب د ن ع م ه و ل ا ح ي ح ص أ ف . ت ج ر د ب ا ت ك ل ض ف أ ي ع س ت . ت ب ي س ك ع ت م ي ق ا ه ن أ ل ا ا ض ع ب ن ي ت ي د ن ل ا ص ف ن ي ل ل م ع و د ح ا و ص خ ش د ه ن أ ن ي ع ب ر ف ي ل أ ت ت ي ج ه ن م ف ي م ل س م ح ي ح ص ا ه ك ل ت ي ر ت ي ل ا ز ي م ت ل ا ب ن ا و ج ف ص و ل ي ت ي م ل ع ل ا ت ق ر و ل ا ه ذ ه . ث ب د ي ر ا ع و ض و م د ي د ت ح و ، n o . 2 ، ث ب د ي ر ا ع و ض و ت ق د و ، ث ب د ا د ل ا ت م ر ا ر ك ت و ، ب ا ت ك ل ا ج ا ج د ن ب م ل س م م ا م ل ، م ل س م ح ي ح ص : ت ي ح ا ت ف م ت ا م ل ك ” ١٧ (2018): 312–26.
- Di, Transformasinya, Kitab- Kitab Mu, and Puput Dwi Lestari. “Puput Dwi Lestari | 61” 14 (2023): 61–72.
- Hadis, Mengumpulkan. “Shahih Bukhari” 10, no. 2 (2025).
- Islam, Universitas, and Negeri Sumatera. “ALACRITY : Journal Of Education” 1, no. 2 (2021): 1–12.
- Kajian, Jurnal, and Agama Dan. “Refleksi” V, no. 1 (n.d.).
- Metode, Kepelbagaian, Sanad Dan, Shajarat Al- Asānīd, Siti Mursyidah, Mohd Zin, Phayilah Yama, Syimir Rozani, N U R Saadah, Hamisan Khair, and Aisyah M A T Jasin. “DI DALAM SAHIH MUSLIM [The Diversity of Sanad Methods and Shajarat Al- Asānīd in Sahih Muslim]” 13, no. 24 (2022): 1–8.
- Sahih, Otoritas, Bukhari Sebagai, Kitab Hadis, and Rujukan Dalam. “Otoritas Sahih Bukhari Sebagai Kitab Hadis Rujukan Dalam Hukum Islam” 18 (1829).
- Samsukadi, Mochamad. “Sahih Al-Bukhari Dan Sahih Muslim (Analisis Metodologis Kitab Hadis Otoritatif Hukum Islam)” 5, no. April (2020): 1–16.
- Sanad, Kajian, Matan Dan, Syarah Hadis, and Tentang Hukum. “Kajian Sanad, Matan Dan Syarah Hadis Tentang Hukum Barang Temuan” 1, no. 1 (2020).
- Sari, Milya. “NATURAL SCIENCE : Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA , ISSN : 2715-470X (Online), 2477 – 6181 (Cetak) Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA,” 2020, 41–53.

Utami, Fallya Putri. “ANALISIS KUALITAS HADIS RIWAYAT SHAHIH MUSLIM NO .
2700 : KAJIAN SANAD Dan MATAN,” no. 2700 (2025): 124–43.
<https://doi.org/10.20885/tullab.vol7.iss1.art9>.